

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

Jakaria Umro, M.Pd.I, Nurhasan, M.Pd.I

Dosen Universitas PGRI Wiranegara

jkkumro246@gmail.com, nurhasan.spdi.1988@gmail.com

ABSTRAK: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah merupakan suatu upaya penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesederhanaan dalam beragama. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, yaitu melalui proses pembelajaran, kebiasaan di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran mencakup penyampaian materi yang menekankan pentingnya toleransi antaragama, penghargaan terhadap keberagaman, serta praktik-praktik ibadah yang moderat. Selain itu, kebiasaan di sekolah seperti adanya waktu doa bersama dan kegiatan-kegiatan yang menghormati keberagaman juga menjadi bagian integral dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler yang didesain untuk meningkatkan pemahaman agama secara seimbang dan mempromosikan dialog antaragama dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga membantu membentuk generasi yang dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan agama.

Kata kunci: *Implementasi, Nilai, Moderasi, Beragama*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Bhinneka Tunggal Ika yaitu Negara yang memiliki perbedaan yang beraneka ragam atau multikultural mulai dari suku, budaya, agama, bahasa dan masih banyak lagi lainnya. Tetapi dibalik itu semua terdapat toleransi yang kuat sehingga mempersatukan seluruh bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan.

Masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup prinsip-prinsip toleransi, kerukunan, saling menghormati, dan memahami perbedaan keyakinan agama antarindividu. Semua ini merupakan fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, konsep moderasi menjadi penting. Agama merupakan bekal fenomena sosial yang sangat sensitif

terhadap konflik bahkan dapat memicu keruntuhan bangsa Indonesia, oleh karena itu teori moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dalam konteks ini, karena di satu sisi agama dapat menjadi sarana integrasi jika dipahami dengan benar mengingat nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas, tetapi di sisi lain dapat memecah belah jika dipahami secara radikal dan ekstrem.¹

Program moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia sangat penting dan relevan di negara multikultural seperti Indonesia yang begitu beragam sehingga sangat mudah terjadi ketegangan antar kelompok, terutama antar agama, bahkan ketika konfliknya sangat besar bila didorong oleh motivasi keagamaan. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pemahaman kepada umat beragama bahwa nilai-nilai harus bersikap dalam konteks keberagaman, agar kita tidak egois, intoleran dan diskriminatif. Hal ini sesuai dengan pemahaman yang secara berkelanjutan terus disuarakan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019. Sikap moderat berarti tidak fanatik, apalagi sampai fanatisme buta yang memicu munculnya sikap merasa paling benar dan menyalahkan apa yang menjadi keyakinan orang lain.²

Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai kehidupan Indonesia sering menimbulkan berbagai konflik. Konflik social muncul dari kekerasan kelompok yang meletus di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan betapa rentannya kesenjangan dalam persaudaraan bangsa Indonesia, betapa kuatnya prasangka antar kelompok dan betapa sedikitnya saling pengertian antar kelompok.³ Adapun hal tersebut juga tidak terlepas dari kehidupan kaum milenial termasuk dalam isu-isu yang dilakukan oleh peserta didik seperti perundungan antar siswa, guru memukul siswa, senior menindas junior, pelecehan seksual, senior menghukum junior karena mendorong, dan lainnya sering

¹ Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40-51.

² A. R Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37-51.

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

diberitakan di media. Semua ini termasuk dalam kategori intimidasi atau bullying.⁴

Kasus-kasus diatas terjadi karena peserta didik yang kurang memahami nilai-nilai moderasi beragama, seperti nilai toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama harus diimplementasikan secara maksimal melalui jalur pendidikan supaya terwujud sikap saling menghormati antar sesama dalam tatanan kehidupan yang damai.⁵

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan munculnya fenomena polarisasi dan radikalisasi di tengah masyarakat, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menjadi semakin penting. Kasus-kasus intoleransi dan konflik antaragama seringkali muncul, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengenai pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dan telah menetapkan beberapa kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di sekolah. Namun, implementasi tersebut tidak selalu berjalan lancar dan seringkali dihadapi dengan berbagai tantangan, baik dari segi kurikulum, pelatihan guru, maupun dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Indonesia melalui sistem pendidikan.

⁴ Jaya Alam Passalowangi, "E-Counselling Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah," *Jurnal Sipatokkong* 1, no. 2 (2021): 137–142.

⁵ Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40-51.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Data yang diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah itu data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisa data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata latin *moderation*, yang berarti tidak kekurangan atau kelebihan. Berkaitan dengan agama, moderasi dalam bahasa Arab dipahami sebagai *wasat* atau *wasatiyah* sedangkan yang bersalah disebut sebagai *wasit*. Kata *arbiter* sendiri memiliki beberapa arti yaitu mediator atau penengah. Berdasarkan pengertian secara terminologi, moderasi merujuk pada pengertian sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang tidak berlebihan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku, sehingga seseorang tidak melebih-lebihkan apapun yang ada disekitarnya.⁶

Adapun dalam bahasa Inggris moderasi berasal dari kata bahasa *moderation* artinya moderasi, yang memiliki makna sikap yang sedang atau sikap yang tidak berlebihan. Sehingga orang-orang moderat bias menerima perbedaan yang ada dan meyakini bahwa perbedaan bukan berarti permusuhan, tetapi perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan yang indah apabila mampu memahaminya dengan benar.⁷

Moderasi beragama seyogyanya dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat agar meminimalisir terjadinya kesenjangan di lingkungan

⁶ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123.

⁷ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96.

multikultural seperti di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Moderasi beragama adalah solusi untuk menghadapi perbedaan yang menyebabkan intoleransi agama dan menghadapi banyak kelompok ekstremis. Pemerintah menjadikan sekolah sebagai pusat pengajaran moderasi beragama agar memiliki kemampuan bersikap terhadap adanya perbedaan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah* yang artinya paling baik. Terdapat penjelasan dalam hadist yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik permasalahan yaitu yang ada di tengah-tengah. Secara universal, moderasi berarti memberikan prioritas terhadap keseimbangan dalam aspek keimanan, akhlak, dan karakter, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika secara langsung bersosial dengan suatu kelompok atau golongan tertentu.

Sedangkan beragama merupakan memeluk atau mengimani suatu agama, adapun agama memiliki beberapa arti seperti sistem, prinsip keyakinan kepada Tuhan dengan harus tetap berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam bentuk keimanan kepada keyakinan tersebut. Agama memiliki banyak sekali macamnya seperti halnya yang terjadi di Indonesia agama yang diyakini keberadaannya diantaranya seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Jadi dapat diartikan bahwa moderasi beragama merupakan suatu perspektif, tindakan dan perilaku beragama yang memilih jalan tengah. Selain itu, selalu bersikap adil atau bisa dibilang sebagai sikap yang tidak terlalu ekstrem dalam beragama.⁹

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pada hakikatnya moderasi beragama diwujudkan sebagai tindakan objektif yang mengambil jalan tengah seperti umat Islam sebaiknya memilih jalan tengah yaitu perspektif yang membentuk umat Islam menjadi tidak sulit dalam melaksanakan perintah agamanya karena sebenarnya Islam merupakan

⁸ Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 282–293.

⁹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18, no. 1 (2021): 61.

agama yang tidak mempersulit umat dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁰

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹¹ Sedangkan nilai menurut pengertian yang dipaparkan diatas bahwa nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia.

Berikut diantara prinsip atau nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yaitu:

1. Berkeadaban (*Ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*Qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama. Percaya diri tampil sebagai pemimpin atau khalifah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Yang menjadi titik poin dalam hal ini adalah bahwa umat Islam adalah inspirator bagi umat lainnya dalam segala hal, karena memang umat Islam adalah umat pilihan dan umat terbaik.

¹⁰ Rahmat Hidayat, Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah , n.d. Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya", Medan: Mumtaz Advertising (2019). Hlm. 23-24.

¹¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 88.

3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*), Secara terminologi diartikan sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara. Itu meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*Tawassut*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāt*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama. Di antara Karakter titik tengah adalah tidak bersikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, Tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, juga memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.
5. Berimbang (*Tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*). Dalam beragama kita harus berimbang, yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran, “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS.Ar- Rahman: ayat 7-8).
6. Adil dan konsisten (*I’tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. Kesetaraan (*Musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
8. Musyawarah (*Syūra*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

9. Toleransi (*Tasāmuḥ*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Jika seseorang toleran ia akan menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Ia juga menunjukkan kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.
10. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.¹²

C. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju suatu kebaikan, persaudaraan serta kemasyarakatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal maupun non formal.

Moderasi beragama menurut sudut pandang Islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting untuk kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia yang merupakan barang tentu manfaatnya jika menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan membawa keberkahan. Salah satunya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah perbedaan umat beragama.

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi sejak dini dapat menyebabkan penerapan nilai-nilainya yang sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan selalu dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama REpublik Indonesia. Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah (Jakarta, 2021). Hlm. 9

dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal yang terpenting lainnya yaitu melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar siswa yang lain, sebelum pada akhirnya terjun langsung di lingkungan masyarakat.¹³

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika dimulai dari lingkungan sekolah. Apa yang kita tanam sekarang akan menentukan buah yang akan kita petik kemudian. Sebagai bentuk negara melindungi seluruh tumpah darah Indonesia adalah menjadikan bangsa Indonesia cerdas mengelola kehidupan, sehingga menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Oleh sebab itu, negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”, seperti telah diuraikan dalam UU 20 Tahun 2003 dengan fungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penerapan pemahaman moderasi beragama merupakan serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Dimana pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasarkan pada nilai-nilai utamanya yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Sedangkan penerapan moderasi beragama tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.⁴⁸ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, antara lain;

1. Proses Pembelajaran

Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan

¹³ Darmayanti dan Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial,” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51

terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas, dimana sumbernya dari peserta didik lainnya. Kemudian, dengan adanya metode ini peserta didik akan memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat diforum diskusi. Contohnya, dengan adanya metode diskusi ini, peserta didik akan memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda.

b. Kerja Kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. Esensi dari kerja kelompok ini adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Bagi seorang pendidik, kerja kelompok penting diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan.

c. Metode Study Tour

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas. Penggunaan metode study tour dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha peserta didik agar dapat memberikan pengalaman hidup orang lain yang berbeda-beda, baik dari kultur, budaya, kepercayaan dan status sosial. Tentunya guru harus mengarahkan, membimbing dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas. Contohnya, dengan mengunjungi rumah ibadah agama lain, peserta didik dikenalkan tentang agama lain,

kepercayaan dan budayanya tanpa adanya sikap menghina dengan perbedaan yang ada.¹⁴

Dengan adanya ketiga metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan peserta didik mampu menerima dengan mudah materi-materi moderasi beragama, seperti menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, toleran, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

2. Pembiasaan di Sekolah

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah yang diterapkan kepada peserta didik adalah membiasakan perilaku positif tertentu di dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri dari Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

- a. Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk dalam kegiatan rutin adalah sebagai berikut; Berdoa sebelum memulai kegiatan (sesuai kepercayaan masing-masing), Membaca Asmaul Husna, Hormat Bendera Merah Putih, 3S (Senyum, Sapa, Salam) dengan semua orang.
- b. Kegiatan Spontan, merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam hal

¹⁴ Muhammad Arif, "Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jember," Sekolahku.Web.Id (Jember, 2021), <https://mtsn10jbr.sch.id/read/10/menginternalisasikan-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah-tsanawiyah-negeri-10-jember>.

membiasakan sikap sopan santun dan sikap terpuji lainnya. Contohnya; membiasakan mengucapkan salam, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan menolong atau membantu orang lain dan lain sebagainya.

- c. Kegiatan Terprogram, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan peserta didik dan seluruh warga sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Contohnya; kegiatan memperingati hari-hari besar, misalnya dalam kegiatan halal-bi halal. Di dalam kegiatan ini, semua orang di lingkungan sekolah harus mengikuti. Begitu pula dalam kegiatan natal, warga sekolah yang muslim dapat memberikan ucapan selamat natal.
- d. Kegiatan Keteladanan, kegiatan ini merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (panutan). Contoh; membiasakan berpakaian rapi, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan bersikap ramah dengan sesama antara warga sekolah muslim dan non muslim dan lain-lain.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler, dengan materi di luar materi intrakurikuler. Tujuannya untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka, selain itu juga untuk memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan sebagainya. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dan tentunya dibawah pengawasan dan pengendalian pihak sekolah serta melibatkan pendidik atau petugas lain yang ditunjuk. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang efektif untuk pembiasaan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata, karena banyak manfaat yang dapat diambil langsung dari kegiatan tersebut seperti melatih kemampuan mereka dalam; berorganisasi, kegiatan suatu

even, menjadi seorang pemimpin, menghargai kelebihan orang lain, berwawasan global dll.

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sangat penting karena pembelajaran sepanjang hayat yang memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi, menghargai, menghormati. Begitu juga penciptaan lingkungan belajar sepanjang hayat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung implementasi program belajar sepanjang hayat perlu adanya peningkatan Kerjasama. Serta pentingnya untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang *Rohmatan Lil-Alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Selanjutnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar, pembiasaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan ketiga hal tersebut tersebut dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45–55.
- Arif, Muhammad. 2021. "Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jember," Sekolahku.Web.Id. <https://mtsn10jbr.sch.id/read/10/menginternalisasikan-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah-tsanawiyah-negeri-10-jember>.
- Darmayanti and Maudin. 2021. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial". *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2(1): 40-51.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama REpublik Indonesia. Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah (Jakarta, 2021). Hlm. 9
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7(2): 111–123.
- Nisa, Muria Khusnun. 2021. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1(3): 79–96.
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18(1): 61-67.
- Passalowangi, Jaya Alam. 2021. "E-Councelling Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah," *Jurnal Sipatokkong* 1(2): 137–142.
- Rahmat Hidayat, Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah. 2019. n.d. Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya", *Medan: Mumtaz Advertising*. Hlm. 23-24.
- Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(2): 282–293.
- Samsul, A. R. 2020. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3(1): 37–51.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2): 88.